

Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* dalam Tradisi *Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa

Ratna Kristian Tari^{1*}, Wakidi², Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: rkristiantari@gmail.com, HP.085788682248

Received: Jan 10, 2018

Accepted: Jan 11, 2018

Online Published: Feb 2, 2018

Abstract: The Perception Of Society Regarding Peningset In Srah-Srahan Of Javanese Traditional. The purpose of this research is to describe Peningset in Srah-Srahan of Javanese traditional marriage in Kotagajah village. This research applied qualitative approach method. The data collection technique was carried out through observation, interview and documentation. The result of data analysis showed that the perception of society regarding Peningset in Srah-Srahan tradition was classified into two groups of society who agreed and those who disagreed. People who supported the implementation of Peningset in Srah-Srahan (delivery of goods) marriage tradition considered this tradition sacred for Javanese Traditional Marriage. While those who opposed Peningset in Srah-Srahan tradition was due to a reason of burdening the prospective groom. Nevertheless, the society will still apply Peningset in Srah-Srahan tradition but the goods delivery will be simplified with just some amount of money.

Keywords: *peningset, marriage, perception*

Abstrak: Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* masyarakatnya ada yang setuju dan tidak setuju. Masyarakat yang setuju melaksanakan *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* menganggap tradisi ini sakral pada Perkawinan Adat Jawa. Sedangkan masyarakat yang tidak setuju *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* di karenakan membebani pihak calon mempelai pria. Namun masyarakat tetap melaksanakan *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* hanya saja di simpelkan isi hantarannya dengan uang.

Kata kunci: peningset, perkawinan, persepsi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia serta memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan. Indonesia memiliki ribuan suku yang memiliki karakteristik berbeda di tiap wilayah. Karakteristik setiap daerah yang berbeda membuat beragam pula kebudayaan pada setiap kelompok masyarakat Indonesia. Kebudayaan Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa, masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tertentu yang memiliki ciri khas dalam budayanya adalah Jawa. Termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Jawa yang telah menyebar ke seluruh pelosok negeri tidak terkecuali masyarakat Jawa yang ada di Kampung Kotagajah, Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Lingkungan geografis inilah yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat-istiadat.

Kebudayaan Indonesia memiliki keaneka ragam budaya daerah yang memiliki kekayaan kebudayaan bangsa. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas tertentu dari setiap daerah yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, salah satu hasil yang masih diwariskan dan dilestarikan oleh Bangsa Indonesia dari Suku Jawa adalah *Peningset dalam tradisi srah-srahan* pada adat perkawinan Jawa. *Peningset dalam tradisi srah-srahan* dalam perkawinan Adat Jawa merupakan salah satu urutan tata cara dalam prosesi dalam perkawinan Adat Jawa yang masih dilestarikan dan dijaga, karena disitulah tercerminnya jati diri setiap bangsa. Perkawinan bagi manusia yang berbudaya tidak hanya sekedar untuk

meneruskan keturunan secara turun menurun namun membentuk suatu keluarga dalam ikatan yang resmi antara laki-laki dan perempuan.

Kebudayaan sendiri adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Sukidin, Basrowi & Agus Wiyaka, 2003:5), Sedangkan, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardji dalam Soerjono Soekanto berjudul *Sosiologi; Suatu Pengantar* merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 2010: 151).

Perkawinan ialah merupakan suatu hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan orang perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. (Adamson Hoebel dalam Depdikbud, 1977:67)

Perkawinan merupakan sesuatu ikatan yang sakral dan dianggap sangat penting karena pelaksanaan perkawinan Adat Jawa menggunakan ritual-ritual yang memiliki makna dalam suatu ikatan perkawinan sebagai suatu perwujudan doa bagi kedua mempelai dalam menjalani bahtera rumah tangga yang terbaik dan sejahtera kelak. Dalam perkawinan Adat Jawa memiliki urutan dalam pelaksanaannya salah satunya *peningset dalam tradisi srah-srahan*. Kata *peningset* adalah dari kata dasar *Singset* yang berarti ikat dan *peningset* yang berarti yaitu pengikat. *Peningset* adalah

suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri. *Peningset* juga merupakan tanda pengikat, yang diikat yakni hati, lisan dan perbuatan keluarga si gadis, *Peningset* berasal dari kata "*singset*" yang artinya "mengikat", berarti adalah pengikat hati antara dua keluarga. Maksudnya setelah menerima *Peningset* tersebut maka mereka tidak boleh lagi menerima lamaran dari pihak lain. *Peningset* tersebut harus diserahkan dalam acara *srah-srahan peningset* yaitu penyerahan bingkisan atau hantaran barang dalam *peningset dalam tradisi srah-srahan* (M. Hariwijaya, 2004: 75).

Pengantin yang akan mengarungi bahtera hidup baru dalam keadaan bahaya apabila tidak melakukan kepercayaan Adat Jawa. Namun, ada pula sebagian masyarakat yang merubah isi barang hantaran yang digunakan pada *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* Adat Perkawinan Jawa secara lengkap karena beberapa alasan masyarakat seperti lebih modern makanan zaman sekarang dari pada pada zaman dahulu yang tidak menarik serta pakaian yang lebih *trendan* modern. dan cara pelaksanaannya yang semakin rumit dan lebih mudah, prakti zaman sekarang tanpa melaksanakan Adat Perkawinan Jawa. Karena Di kampung Kotagajah Masyarakatnya melaksanakan *peningset* dalam *srah-srahan* yang dibawa pada pelaksanaan perkawinan Adat Jawa. Namun masyarakat sekarang banyak yang mengabaikan *peningset* dalam *srah-srahan* yang dibawa dalam tradisi *srah-srahan* biasanya menggunakan makanan tradisional yang memiliki arti dalam tradisi *srah-srahan* karena masyarakat masih sangat meyakini kepercayaan tentang Perkawinan Adat Jawa.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut "Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah". Adapun tujuan yang dapat dicapai adalah "Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian kebudayaan, ada berbagai *justifikasi* dalam menentukan konsepsi. Dalam pembahasan ini istilah pendekatan dihubungkan dengan pendekatan kualitatif dan *metode* dihubungkan dengan metode etnografi, etnometodologi, atau *action-evaluation* (Maryaeni: 2012: 58).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menuju ke strategi penelitian observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang bersifat empiris yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun proposisi serta menjelaskan makna dibalik sebuah realita (Ridjal dalam Bungin, 2001: 82). Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi (Denzin dan Lincoln dalam Haris

Herdiansyah, 2012:7). Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar-gambar serta penjelasan tentang data hasil penelitian.

Penelitian menggunakan metode ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan akan memberikan gambaran tentang objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat sebuah gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diteliti.

Lokasi penelitian dilakukan peneliti di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. memiliki jumlah penduduk 8.744 jiwa yang terbagi dalam 2.193 Kepala Keluarga (KK). Kampung Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah secara wilayah dibagi dalam 9 Dusun, 20 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai *Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut. di samping itu lokasi penelitian juga adalah tempat kelahiran penulis. Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah adalah masyarakat suku Jawadengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara

verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 4 (empat) orang informan dengan cara wawancara berstruktur ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpul data sangat penting karena alat inilah yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan peneliti selama pengumpulan data berlangsung. Selain itu ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih peneliti dalam proses penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat

interaktif dimana peneliti dengan sumber datanya harus saling mempengaruhi. Oleh sebab itu antara peneliti dengan informan harus dapat bekerjasama dalam proses penelitian. Selain itu peneliti juga harus dapat menarik perhatian informan baik dengan cara pendekatan ataupun membangun rasa percaya agar informasi yang didapat lebih akurat. Agar diperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kotagajah adalah salah satu, kampung yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Kotagajah. Menurut penjelasan yang diperoleh baik dari sesepuh kampung atau masyarakat lainnya yang ikut *berkencipung* pada masa pembukaan hutan dapatlah diambil bahwa kampung ini dibuka dengan (tiga) kategori pembukaan.

- a. Pembukaan oleh Marga
- b. Pembukaan oleh Transmigrasi
- c. Pembukaan oleh Yayasan pembukaan tanah (YAPETA)

Dari ketiga sumber itulah maka tanah pembukaan YAPETA ini dinamakan Kotagajah, padahal menurut kenyataan bahwa Kampung Kotagajah ini bukan desa atau tidak ada desanya karena nama dari satu pembukaan tanah oleh segelintir orang YAPETA.

Melihat keadaan demikian maka oleh pemerintah TK 11 Lampung Tengah menganggap perlu Kotagajah diwujudkan sebagai kampung dan pada tanggal 12 Januari 1974 diresmikan sebagai Kampung Kotagajah yang kemudian menjadi kecamatan dan terbagi menjadi beberapa dusun dan kampung salah satunya yaitu Kampung Kotagajah karena awal katanya berasal dari kata

Kotagajah Kota berarti sekumpulan Gajah artinya Besar atau sejahtera sekaligus melantik kepala kampung yang bernama Busyro seorang purnawirawan ABRI dan pelantikan ini diwujudkan dan diresmikan dengan di keluarkannya Surat Keputusan oleh Bupati KDH TK 11, Lampung Tengah No.25 Th.1973.

Deskripsi Hasil Penelitian

Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan Sebagai PraPerkawinan Adat Jawa

Dalam suatu perkawinan pasti memiliki suatu tata cara dalam melaksanakan sebuah perkawinan tidak terkecuali dalam Perkawinan Adat Jawa yang mana *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* ini merupakan salah satu acara sebelum terlaksanakannya sebuah perkawinan yang ada di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

Menurut informan di Kampung Kotagajah beliau mengatakan "*peningset* itu sendiri merupakan salah satu kelengkapan barang seperti cincin, pakaian, sepatu, tas serta makanan dalam rangkaian upacara perkawinan Adat Jawa barang yang diberikan oleh pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita sebagai simbol kesanggupan seorang lelaki untuk mencukupi kebutuhan calon istrinya/ si calon pengantin wanitanya.

Ada informan juga beliau berkata bahwa "*Peningset* ini sendiri terdiri dari kain batik, bahan kebaya, perhiasan emas, uang yang lazim disebut *tukon* (imbalan) disesuaikan kemampuan ekonominya, *jodang* yang berisi: jadah, wajik, gula, teh, pisang raja satu tangkep, lauk pauk dan satu jenjang kelapa yang dipikul tersendiri, satu jodoh ayam hidup, serta kebutuhan lainnya.

Ada pula informan yang menuturkan bahwa "*Peningset* ini

biasanya terdiri atas:beberapa satu set daun sirih yang disebut suruh ayu, beberapa helai kain jarik dengan motif batik yang berbeda, kain bahan untuk kebaya, ikat pinggang tradisional yang disebut stagen, buah-buahan (terutama pisang), sembako (beras, ketan, gula, bumbu dapur dll), satu set cincinnikah yang polos (tidak ada permatanya), dan sejumlah uang sebagai *sumbangsih* dari pihak mempelai pria.

Berbeda dengan informan lain yang mengungkapkan bahwa "*Peningset* sejumlah Barang yang di serahkan oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon istrinya. Biasanya terdiri dari sepotong kain batik dan kebaya, Ikat pinggang tradisional yang disebut stagen, beberapa jenis makanan dan masakan kadang juga disertai cincin polos,seperangan perhiasan.

Syarat Dan Arti Penting *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Sebelum Terlaksananya Perkawinan Adat Jawa

Menurut masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah *peningset dalam tradisi srah-srahan* di anggap sebagai salah satu tradisi turun menurun dari nenek moyang yang mana sebelum melaksanakan perkawinan Adat Jawa mereka harus melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahan* karena di Kampung Kotagajah percaya bahwa tradisi ini di jauhkan dari segala hal-hal yang negatif/buruk di dalam kehidupan saat mengarungi bahtera rumah tangga nantinya.

Salah satunya informan masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah juga mempercayai bahwa *peningset dalam tradisi srah-srahan* perlengkapan yang dibawa pada tradisi *srah-srahan* sangat penting. Pada saat ini pola pemikiran masyarakat Jawa pada perkawinan Adat Jawa dipengaruhi oleh

persepsi masyarakat yang yang mulai berfikir praktis dan simple sehingga barang hantaran pada *peningset dalam tradisi srah-srahan*

Menurut penuturan informan lain "syarat serta arti penting *peningset dalam tradisi srah-srahan* yaitu adalah tukar cincin (bercorak polos) sebagai simbol pengikat antara kedua belah pihak keluarga dari calon pengantin wanita dan calon pengantin pria.

Ada informan yang berbeda berpendapat bahwa "syarat serta arti penting *peningset dalam tradisi srah-srahan* memiliki berbagai bawaan barang hantaran dalam melaksanakannya yaitu *Ubarampe peningset* atau tali pengikat ada tiga bagianyaitu :

- a. *Bakuning Peningset*(Inti *Peningset*)
- b. *Pangiring Peningset*(Pengiring *Peningset*)
- c. *Abon-abon peningset*(Pelengkap *Peningset*)

Berbeda pula dengan informan masyarakat Jawa lain di Kampung Kotagajah jika menyebut *peningset dalam tradisi srah-srahan* selalu identik tukar cincin. Padahal sebenarnya menurut tradisi perkawinan Adat Jawa lengkap tukar cincin hanya lah simbol karena barang bawaan yang sesungguhnya hantaran yang dibawa sangatlah banyak seperti: Hasil dari pertanian(waluh,bligo, pisang, lainnya). Serta makanan yang sudah dimasak perlengkapan pakaian luar maupun dalam perlengkapan wanita serta kebutuhan semua wanita.

Kriteria *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Di Lingkungan Masyarakat Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah

Kriteria *peningset dalam tradisi srah-srahan* dari beberapa Aspek di

Lingkungan Masyarakat di Kampung Kotagajah di lihat dari beberapa aspek antara lain :

a. Aspek Ekonomi

Menurut informan di Kotagajah berpendapat masyarakat di lingkungan Kampung Kotagajah memiliki taraf perekonomian yang berbeda-beda dari ekonomi masyarakat yang kaya, menengah, dan rendah atau di bawah rata-rata. Masyarakat yang ekonominya berada atau bisa di katakan (Kaya) dalam melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahan* masyarakatnya cenderung meminta barang hantaran saat *peningset dalam tradisi srah-srahan* sesuai keinginan permintaan si pihak wanita yang pasti barangnya lebih mahal serta banyak mereka menganggap sebagai pengganti uang yang telah di keluarkan oleh orang tuanya.

Namun ada masyarakat laindi Kampung Kotagajah mengatakan bahwa perekonomian menengah masyarakatnya cenderung melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahan* dengan cara yang sedang-sedang saja dalam arti kata masyarakatnya memilih memberikan barang hantaran sesuai kemampuan si pihak laki-laki dan melaksanakannya dengan cara yang sederhana serta mengikuti Adat Jawa yang sesuai dengan cara kesepakatan kedua belah pihak.

Ada informan juga yang masalahnya dari aspek ekonomi setelah *legalitas* atau keadaan yang formal dipenuhi, yang kemudian diutamakan orang Jawa di Kampung Kotagajah adalah resepsi di gedung. Seolah pesta di gedung merupakan puncak dari yang disebut perkawinan orang Jawa. Sisi religius perkawinan seakan bergeser pada harta kekayaan. Jika dilihat pada pijakan hidup masyarakat Jawa yang terdiri dari: *dharma*(kewajiban), *harta*(kekayaan),

kama (asmara), serta *moksa* (hilang). upacara perkawinan orang Jawa zaman sekarang merupakan *representasi* dari kehidupan modern yang serba ada *materialistis, instan* dan tidak menganggap penting religi lokal yang telah di laksanakan secara turun-menurun.

Berbeda pula dengan informan masyarakat yang ekonominya di bawah rata-rata atau rendah biasanya masyarakat di Kampung Kotagajah cenderung melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahan* dengan cara yang biasa-biasa saja dalam arti masyarakatnya tidak ingin terlalu ribet, susah dalam membuat barang hantaran yang akan di berikan ke pihak calon mempelai wanitanya, karena masyarakatnya beranggapan bahwa *peningset* mahal dan terlalu banyak uang yang harus di keluarkan sehingga pihak mempelai pria merundingkan dan membuat kesepakatan kedua keluarga .

Tabel 12. Kriteria *Peningset dalam tradisi Srah-srahan* di lihat dari aspek ekonomi

No	Tahapan <i>Umbarampe Pelengkpan Peningset dalam tradisi srah-srahan</i>	Ekonomi Masyarakat Golongan Tin(Kaya)		Ekonomi Masyarakat at Golongan Menengah (Sederhana)		Ekonomi Masyarakat Golongan Rendah (Kurang Mampu)	
		Kriteria		Kriteria		Kriteria	
		Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1	Bakuning <i>Peningset(Peningset inti/pokok)</i>						
	a. Sembayar Kain Batik Halus bermotif Truntum	✓		✓		✓	

	b. Cincin (Tidak bermotif/polis)	✓		✓			X
	c. Stagen (Ikat Pinggan)	✓			X	✓	
	d. Kasemekan (Bra)	✓		✓		✓	
	e. Kain Sindur	✓			X		X
	f. Sepatu Selop	✓		✓			X
	g. Uang	✓		✓		✓	
2	Pangiring Peningset (Pangiring Peningset)						
	➢ Kosmetik atau alat Mandi	✓		✓			X
	➢ Buah-Buahan	✓		✓			X
	➢ Sepasang Ayam	✓		✓			X
	➢ Dua Buah Kelapa Gading atau Kelapa Cengkir	✓		✓			X
	➢ Dua Batang Tebu Wulung	✓			X		X
	➢ Bahan-bahan jamu/bahan dapur,	✓		✓			X

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2017

b. Aspek Pendidikan

Informan di Kampung Kotagajah ada yang mengatakan *peningset dalam tradisi srah-srahan* di lihat dari aspek pendidikan si calon mempelai wanita yang akan di lamar biasanya akan meminta barang hantaransesuai dengan tinggi pendidikannya semakin tinggi pendidikannya semakin bermerk dan mahal oleh di calon mempelai pria

karena pemikiran wanita yang berpendidikan tinggi biasanya cenderung meminta barang yang akan diberiak barang sesuai permintaan si calon mempelai wanitanya sesuai dengan pendidikan wanita yang dilihat dari tingkat pendidikan.

Informan lain juga menuturkan bahwa wanita yang pendidikannya tidak tinggi beranggapan bahwa *peningset dalam tradisi srah-srahan* biasa saja yang menyebabkan religi lokal Jawa ini dikesampingkan adalah karena masyarakat Jawa sekarang ini tidak mengenal tradisi *peningset dalam tradisi srah-srahan* *qn*, atau kalaupun mengenal hanya sepotong-potong dari ikut-ikutan dari tetangga.

Ada pula informan mengatakan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi ataupun yang tidak berpendidikan biasanya pola pikirnya berbeda dari jenis barang yang diminta saat akan melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahandari* segi barang yang berpendidikan meminta barang yang harganya lebih bagus mahal serta yang bermerk kelas atas sedangkan yang tidak berpendidikan berfikiran menerima apa saja atau *nerimo*.

Berbeda pula dengan informan yang berkata bahwa wanita yang berpendidikan biasanya memilih acara yang mewah serta barang-barang yang cukup mahal yang diinginkannya sedangkan wanita yang tidak berpendidikan memilih sederhana karena tradisi perkawinan Adat Jawa karena mereka berfikir yang terpenting adalah sebuah perkawinannya yang sakral dan yang terpenting pada saat *peningset dalam tradisi srah-srahan* pihak pria memenuhi kebutuhan si calon mempelai wanitanya dengan menyerahkannya *peningset dalam tradisi srah-srahan*.

Tabel 13. Kriteria *Peningset* dalam tradisi *Srah-srahan* di lihat dari aspek pendidikan

No	Tahapan <i>Umbarampe/ Pelengkap Peningset</i> dalam tradisi <i>srah-srahan</i>	Ekonomi Masyarakat Golongan Tinggi (S1,S2,S3)		Ekonomi Masyarakat Golongan Menengah (SMA,SMP)		Ekonomi Masyarakat Golongan Rendah (SD dan tidak bersekolah)	
		Kriteria	Kriteria	Kriteria	Kriteria	Kriteria	Kriteria
		Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1	Bakuning <i>Peningset</i> (<i>Peningset</i> inti/pokok)						
	h. Selemb ar Kain Batik Halus bermot if Truntu m	✓		✓			X
	i. Cincin (Tidak bermot if/polo s)	✓		✓			X
	j. Stagen (Ikat Pingga ng)	✓			X	✓	
	k. Kasem ekan (Bra)	✓		✓		✓	
	l. Kain Sindur	✓			X		X
	m. Sepatu Selop	✓		✓			X
	n. Uang	✓		✓		✓	
2	Pangiring <i>Peningset</i> (Pangiring <i>Peningset</i>)						
	➤ Kosme tik atau alat Mandi	✓		✓			X
	➤ Buah- Buaha n	✓		✓			X
	➤ Sepasa ng Ayam	✓		✓			X
	➤ Dua Buah Kelapa Gading atau Kelapa Cengki r	✓				✓	X
	➤ Dua Batang Tebu Wulun g	✓				X	X
	➤ Bahan- bahan jamu/b ahan dapur	✓				✓	X
	➤ Kain Kebaya	✓				✓	X
3	<i>Abon-abon Peningset</i> atau Pelengkap <i>Peningset</i>						
	❖ Jeruk Gulung atau Jeruk Bali	✓				X	X
	❖ Nasi Golong	✓				✓	X
	❖ Pisang Raja	✓				✓	
	❖ Suruh Ayu	✓				✓	
	❖ Pala Kepen dhem/ Hasil Pertani an	✓				✓	X
	❖ Kue Basah (Apem , Bika ambon, jadah, wajik)	✓				✓	X

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2017

Variasi Persepsi *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan*

Dalam *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*sebelum melaksanakan perkawinan Adat Jawa masyarakat di Kampung Kotagajah melihat persepsi masyarakatnya membagi variasi persepsi menjadi 2 kriteria variasi yang di lihat dari segi aspek ekonomi dan pendidikan di antaranya yaitu :

a. Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan Di Lihat Dari Aspek Ekonomi

Ada beberapa alasan masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* di lihat dari segi ekonominya yaitu :

Menurut penuturan informan masyarakat di Kampung Kotagajah yang sejahtera menganggap bahwa *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* percaya adanya kesakralan serta penting sebelum melaksanakan sebuah perkawinan Adat Jawa. Masyarakat yang sejahtera berfikir akan tradisi ini yang telah di turuni keluarganya. Masyarakat yang sedang sejahtera setuju dengan pelaksanaan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* meskipun melengkapi barang hantaran tidak semuanya.

b. Persepsi Masyarakat Mengenai Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan Di Lihat Dari Aspek Pendidikan

Dari aspek pendidikan masyarakat di Kampung Kotagajah terbagi dari masyarakat golongan tinggi (S1,S2,S3), menengah (SMA,SMP) dan rendah (SD, dan tidak bersekolah) di Kampung Kotagajah masyarakatnya masih melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* namun ada masyarakat yang setuju dan ada masyarakat tidak setuju dengan pelaksanaannya.

Informan yang berpendidikan tinggi cenderung melaksanakan dikarenakan di dukung kondisi ekonominya. Masyarakat yang berpendidikan sedang cenderung melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* secara sederhana yang tidak *neko-neko* sesuai kondisi ekonomi yang menengah. Masyarakat berpendidikan rendah masyarakatnya cenderung tidak setuju tetapi melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*. karena tradisi ini sangat penting sebelum perkawinan.

Tata Cara Pelaksanaan Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah

Pelaksanaan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* di Kampung Kotagajah bahwa dari 4 narasumber memiliki pendapat yang berbeda-beda tetapi apa yang di ungkapkan memiliki maksud yang sama mengenai *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*

Informan sebagai sesepuh di Kampung Kotagajah dirinya berpendapat bahwa masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah dalam setiap akan melaksanakan perkawinan Adat Jawa selalu diselipkan tradisi *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* secara keseluruhan semua itu dilakukan karena memiliki arti penting.

Informan sesepuh berkata dirinya juga berpendapat bahwa dirinya mengetahui pelaksanaan dalam suatu acara saat sebelum memulai perkawinan Adat Jawa. Salah satu Suku Jawa terdapat sebelum memulai tradisi ini di mulai dari berbagai acara yang memiliki nilai-nilai kesakralan tersendiri.

Informan sesepuh dan dalang *manten* di Kampung Kotagajah serta sebagai dalang atau dukun *manten* ini juga mengakui bahwa dirinya mengetahui tentang pelaksanaan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* dari orang tuanya, menurutnya tradisi ini merupakan tradisi yang harus dilaksanakan sebelum melakukan suatu Perkawinan Adat Jawa di manapun mengandung kesakralan.

Informan lain mengatakandirinya mengetahui bagaimana pelaksanaan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* yang mengetahui meliputi dari di dalam perkawinan Adat Jawa, seperti yang

dituturkan oleh beliau“saya tahu pelaksanaan *peningset dalam tradisi srah-srahan*, karena saya sebagai masyarakat Suku Jawa sering melihat masyarakat Jawa melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahan*.

PEMBAHASAN

Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah

Pandangan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah mengenai *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* pada perkawinan Adat Jawa berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti melihat dari berbagai sudut pandang di Kampung Kotagajah diantaranya :

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan*

Digolongkan menjadi beberapa kategori diantaranya yaitu:

a. Bagi masyarakat di Kampung Kotagajah sudut kepraktisan barang hantaran perlengkapan atau *ubarampe* yang dibutuhkan dalam *peningset dalam tradisi srah-srahan* masyarakat yang masih setuju dari masyarakat golongan sejahtera dan sedang sejahtera melaksanakan alasannya di karenakan tradisi yang sudah di turuni oleh orang tua dan nenek moyang yang dianggap tradisi yang sakral. Sedangkan yang yang tidak setuju dari masyarakat golongan kurang sejahtera menganggap *peningset dalam tradisi srah-srahan* terlalu banyak dan cukup *ribet*.

b. Bagi masyarakat Kampung Kotagajah dari sudut tenaga masyarakat yang setuju dari golongan masyarakat

sejahtera dan sedang sejahtera melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahan* menganggap ini yang penting sebelum melaksanakan perkawinan karena inti dari perkawinan Adat Jawa itu sendiri. Sedangkan masyarakat yang tidak setuju dari golongan masyarakat yang kurang sejahtera masyarakatnya menganggap sedikit ringan saat melaksanakannya karena masyarakat tidak terlalu banyak yang ikut serta dalam mengiringi serta membawakan barang hantaran.

c. Bagi Masyarakat di Kampung Kotagajah dari sudut waktu masyarakat yang setuju dari golongan masyarakat sejahtera dan sedang sejahtera menganggap *peningset dalam tradisi srah-srahan* di laksanakan bahwa waktunya dalam *peningset dalam tradisi srah-srahan* harus sesuai itungan hari jawa karena memiliki arti penting dalam perkawinan, sedangkan masyarakat yang tidak setuju dari golongan masyarakat yang kurang sejahtera akan waktu *peningset dalam tradisi srah-srahan* memiliki anggapan bahwa waktu yang di butuhkancukup lama.

d. Bagi masyarakat di Kampung Kotagajah dari sudut biaya yang dikeluarkan masyarakat yang setuju dan tidak setuju dari golongan masyarakat yang sejahtera dan sedang sejahtera dalam melaksanakan *peningset dalam tradisi srah-srahan* secara lengkap barang hantaran pada acara perkawinan Adat Jawa mereka memiliki anggapan bahwa biaya yang dikeluarkan pada *peningset dalam tradisi srah-srahan* harus di lakukan pihak pria di karenakan barang yang diberi memang hak mempelai wanita yang meminta pada saat penyerahan *peningset dalam tradisi srah-srahan* pada mempelai pria. Karena *peningset dalam tradisi srah-srahan*

Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan Sebagai Tradisi Budaya Jawa

a. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai sikap yang diterima secara luas oleh masyarakat di sekitar kita. Dengan pelaksanaan *peningset dalam tradisi srah-srahan* tentunya di dalamnya terdapat interaksi antara kedua keluarga dan hal ini dapat mempererat tali persaudaraan dan menjadi ajang perkenalan antara kedua belah pihak keluarga karena pada kegiatan *peningset dalam tradisi srah-srahan*.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup sekitar masyarakat lingkungan masyarakat, yang mengakar yang telah di jalani secara turun menurun yang di laksanakan secara tradisi itu sendiri pada suatu kebiasaan, kepercayaan pada perkawinan Adat Jawa. Nilai budaya yang dapat diambil dari *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* yaitu terdapatnya simbol-simbol budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan yang Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yakni :

Di Kampung Kotagajah ada masyarakat yang setuju dan ada masyarakat yang tidak setuju dalam melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*. Masyarakat yang setuju dari golongan masyarakat sejahtera dan sedang sejahtera yang menganggap *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* sakral dan penting sebelum terlaksananya

sebuah perkawinan. Sedangkan masyarakat yang kurang sejahtera menganggap barang hantaran *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* Masyarakat menganggap ini mahal, ribet, serta sulit dalam mencari dan membuat barang hantaran *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*. Selain itu salah satu alasannya adalah biaya yang di keluarkan pihak calon mempelai laki-laki kepada si mempelai wanita. Jadi saat ini kedua belah pihak sebelum akan melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* melakukan kesepakatan kedua belah.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhan, Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Haris, Hardiansyah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Hoebel, Adamson. 1977. *Depdikbud*.: Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M, Hariwijaya. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kerataon.
- Soerjono, Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Sukidin, Basrowi & Agus Wiyaka. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Insan Cendekia. Surabaya.